

MEMBANGUN PENDIDIKAN BERKARAKTER MELALUI PEMAHAMAN PROFIL PROSES BERPIKIR PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA BERDASAR PENGGOLONGAN TIPE KEPRIBADIAN

M.J. Dewiyani S¹⁾

1) Program studi S1 Sistem Informasi, STMIK Surabaya, email : dewiyani@stikom.edu

Abstract :Recognizing the importance of character education development, due to concern for the moral decline of the Indonesian young generation and appeal from the minister on the anniversary The National Education Day 2011, then in this research, using qualitative methods and development, educational development has been designed in character through the thinking process profile of mathematics problem solving based classification of personality types. Solving mathematical problems was chosen because it is an important material in mathematics education and is believed to be used to establish character education. The findings obtained from this study indicate that the profiles approach the process of thinking based classification of personality types, then the character education can be built, because each student was approached on the basis of personality of each.

Kata kunci :Character Education, Thinking Process Profile, Personality Types

1. LATAR BELAKANG MASALAH.

Pendidikan karakter saat ini dinilai sebagai salah satu upaya strategis untuk mengangkat bangsa Indonesia bangkit dari keterpurukan. Pendapat ini didasarkan pada kenyataan bahwa ketika bangsa Indonesia mengabaikan pendidikan dan pembangunan karakter bangsa, maka salah satu akibatnya ialah tidak adanya daya juang dan dorong dalam diri tiap anak bangsa yang mempersatukan pemerintah dan rakyat. Memang pada kenyataannya, kondisi bangsa ini secara jujur harus diakui semakin menunjukkan perilaku tidak terpuji dan tidak menghargai budaya bangsa. Perilaku tidak terpuji tersebut diantaranya ditunjukkan antara lain dengan memudarnya sikap kebhinekaan dan kegotongroyongan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, adanya perilaku anarkisme dan ketidakjujuran marak terjadi baik dalam struktur pemerintahan, berupa penyalahgunaan wewenang oleh pejabat negara, sehingga korupsi makin merajalela di hampir semua instansi pemerintah, maupun di kalangan dunia pendidikan, berupa tawuran, plagiarisme, dan contekan-masal.

Menyadari akan pentingnya pendidikan karakter itu pulalah, maka presiden Republik Indonesia mengambil tema 'Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa' dengan sub tema 'Raih Prestasi, Junjung Tinggi Budi Pekerti', bagi Hari Pendidikan Nasional dan Hari Kebangkitan Nasional 2011. Pada puncak Peringatan Hardiknas dan Harkitnas 2011, Presiden SBY menegaskan bahwa terdapat dua penentu kemajuan bangsa, yaitu pertama pemikiran dan kedua karakter, dan keduanya dititipkan untuk dibangun oleh para pendidik. Presiden mengingatkan kepada para pendidik bahwa sasaran pendidikan bukan hanya kepintaran dan kecerdasan, tetapi juga moral dan budi pekerti, watak, nilai dan kepribadian yang tangguh, unggul dan mulia (Kompas, 9 Juni 2011).

Menanggapi ajakan Presiden Republik Indonesia tersebut, Menteri Pendidikan Nasional Mohammad Nuh dalam sambutannya pada peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 2011 menyatakan pendidikan secara umum mempunyai tujuan memanusiakan manusia di samping kemampuan untuk menjawab berbagai persoalan yang sifatnya kekinian maupunantisipasi masa depan sebagai keniscayaannya. Sebagai wujud nyata dari tema Hardiknas dan Harkitnas 2011 tersebut, maka Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) menggugah komitmen seluruh pemangku kepentingan pendidikan agar mencanangkan pendidikan karakter, bahkan mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD). Himbauan Kemdiknas ini harus ditanggapi secara cepat dan positif oleh setiap insan pendidikan pada bidangnya masing-masing, dan harus dicanangkan sebagai gerakan nasional.

Perguruan Tinggi merupakan lembaga akademik dengan tugas utamanya menyelenggarakan pendidikan dan pengembangan ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni. Tujuan pendidikan, sejatinya tidak hanya mengembangkan keilmuan, tetapi juga harus mampu membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial dan karakter. Oleh karenanya, perguruan tinggi harus menanggapi himbauan Kemdiknas dengan mengajukan berbagai program dirancang dan diimplementasikan untuk pembinaan karakter.

STMIK Surabaya, sebagai salah satu perguruan tinggi yang mengkhususkan diri dalam pendidikan di bidang Teknologi Informasi, menyambut dengan antusias gerakan nasional tersebut, terutama agar mahasiswa di STMIK Surabaya tidak hanya mampu menguasai Teknologi Informasi untuk kemudian kehilangan sisi kemanusiaannya, sehingga seolah-olah menjadi robot yang telah hilang nilai sosialnya. Gejala ini sudah mulai nampak di sebagian besar mahasiswa STMIK Surabaya, mulai dari hilangnya nilai kesopanan terhadap sesama, kurangnya

rasa sosial kepada teman, sampai pada kurangnya daya juang karena adanya kemudahan yang didapat akibat majunya teknologi informasi saat ini, serta masuknya informasi yang disikapi secara tidak tepat oleh mahasiswa, seperti pornografi.

Menanggapi gerakan nasional pendidikan karakter dan dengan menyadari akan gejala tersebut, maka STMIK Surabaya telah melakukan pendidikan karakter dalam program kokurikuler dan ekstrakurikuler yaitu dalam bentuk outing, pengenalan kampus bagi mahasiswa baru, perkuliahan nol sks, dan acara setiap sabtu, yang disebut dengan sabtuan.

Pendidikan karakter yang hendak ditanamkan di STMIK Surabaya adalah mental *the Winner*, yang terdiri dari (1) *Close to God* (dekat dengan Tuhan), (2) *Eager Learner* (Pembelajar Tangguh), (3) *Never Give Up* (Pantang Menyerah), (4) *Never Complain* (Pantang Mengeluh), (5) *Motivator* dan (6) *Be Happy*,

Selain kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter, maka sebagai pendidik tentu menyadari bahwa setiap peserta didik mempunyai karakter yang berbeda-beda, sehingga cara belajar maupun tingkah laku yang dimiliki juga tergantung dari karakter masing-masing. Perbedaan ini oleh para ahli psikologi diyakini akibat perbedaan tipe kepribadian. Pada penelitian ini akan menggunakan penggolongan tipe kepribadian berdasar pada David Keirse, yang membagi tipe kepribadian menjadi 4 tipe yaitu tipe *Rational*, *Idealis*, *Artisan* dan *Guardian*.

Dengan menggabungkan penelitian yang dilakukan oleh Dewiyani (2010) maka penelitian ini menjadi penting, karena dapat dibuat terobosan dalam menanamkan pendidikan karakter bagi mahasiswa yaitu dengan mengembangkan model pembelajaran yang dapat menanamkan pendidikan karakter melalui pemahaman profil proses berpikir dalam memecahkan masalah matematika berdasar tipe kepribadian.

Perlu digaris bawahi bahwa kekhususan dari penelitian di sini adalah tidak hanya pengembangan model pembelajaran karakter secara umum saja, namun pengembangan tersebut didasarkan pada profil proses berpikir peserta didik yang telah digolongkan berdasar tipe kepribadian. Jadi, membangun pendidikan berkarakter yang didasarkan pada proses berpikir seseorang, yang tentunya akan berpengaruh terhadap cara peserta didik menerima nilai-nilai yang harus tertanam dalam diri mereka melalui metode inkulkasi (penanaman). Sementara itu, proses berpikir seseorang akan ditinjau secara lebih spesifik melalui tipe kepribadian yang dimilikinya. Jadi model pembelajaran ini sangat menghargai setiap pribadi peserta didik, dan bukan hanya secara umum, di mana banyak pribadi diperlakukan secara sama.

2. RUMUSAN MASALAH.

Rumusan masalah pada penelitian kali ini adalah bagaimanakah cara membangun pendidikan berkarakter melalui pemecahan masalah matematika berdasar penggolongan tipe kepribadian?.

3. TUJUAN PENELITIAN.

Tujuan dari penelitian ini adalah dapat membangun pendidikan berkarakter melalui pemecahan masalah matematika berdasar penggolongan tipe kepribadian.

4. METODE PENELITIAN.

Untuk dapat menanamkan pendidikan berkarakter dengan baik, maka akan digunakan penelitian dengan jenis kualitatif yang bersifat *eksploratif*. Penelitian jenis kualitatif dipilih karena penentuan profil berpikir mahasiswa dan penentuan penanaman pendidikan berkarakter berlatar alamiah dan instrumen utama penelitian ialah peneliti sendiri. Bersifat *eksploratif* karena hendak ditelusuri cara penanaman pendidikan berkarakter berdasar masing-masing tipe kepribadian. Langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan adalah pemilihan subjek penelitian (penggolongan tipe kepribadian, penentuan 2 subjek yang termasuk dalam penelitian), menentukan instrumen penelitian (soal pemecahan masalah), membuat prosedur pengumpulan data (wawancara, transkrip, pengelompokan data) dan melakukan analisis data. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsi fenomena dalam keadaan yang sesungguhnya (*natural setting*). Fenomena yang dimaksud adalah situasi mahasiswa dengan tipe kepribadian tertentu dalam meningkatkan karakter yang ada dalam dirinya, pada waktu mahasiswa tersebut diberikan soal pemecahan masalah. Situasi mahasiswa akan ditinjau dari mental *the winner* yang telah menjadi budaya bagi STMIK Surabaya.

Subjek penelitian adalah mahasiswa jurusan Sistem Informasi pada mata kuliah Aljabar Linear.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN.

Dari hasil pengamatan terhadap masing-masing tipe kepribadian pada saat menyelesaikan masalah matematika, dan hasil pekerjaan yang ada, didapatkan hasil sebagai berikut :

5.1. Tipe *Rational*

Tabel 1. Hasil Pengamatan, Hasil Analisis dan Nilai yang telah Dimiliki dan Harus Dikembangkan dari Tipe *Rational*.

Hasil Pengamatan	Hasil Analisis	Nilai <i>the Winner</i>
Langsung mengerjakan soal, tanpa dimulai dengan doa	<ul style="list-style-type: none"> Tidak memulai dari doa 	(+) <i>Eager the learner</i> (-) <i>Close to god</i>
Segera berusaha untuk menyelesaikan masalah dengan serius, tanpa membuang waktu.	<ul style="list-style-type: none"> Serius. Fokus pada tujuan. Bekerja sendiri, tidak memperhatikan teman lain. 	(+) <i>Eager the learner</i> (-) <i>otivator</i>
Menuliskan kembali informasi yang dianggap penting untuk digunakan dalam penyelesaian	<ul style="list-style-type: none"> Cermat dalam mengorganisasikan hal penting. Mempunyai abstraksi yang tinggi. 	(+) <i>Eager the learner</i> (+) <i>Never give up</i>

Hasil Pengamatan	Hasil Analisis	Nilai the Winner
masalah, dengan bantuan variabel.		
Memiliki prosedur penyelesaian masalah tanpa terpancang pada materi tertentu yang pernah didapatnya.	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki daya kreativitas tinggi. Mengerjakan dengan keseriusan tinggi. 	(+) <i>Eager the learner</i> (+) <i>Never give up</i> (-) <i>Be happy</i>
Setelah selesai menyelesaikan masalah, memeriksa kembali cara penyelesaian, dengan mengubah urutan penyelesaian.	<ul style="list-style-type: none"> Menghendaki kesempurnaan jawaban Tidak mudah putus asa. 	(+) <i>Eager the learner</i> (+) <i>Never give up</i> (+) <i>Never complain</i> (-) <i>Be happy</i>

5.2. Tipe Idealist

Tabel 2. Hasil Pengamatan, Hasil Analisis dan Nilai yang telah Dimiliki dan harus Dikembangkan dari Tipe Idealist.

Hasil Pengamatan	Hasil Analisis	Nilai the Winner
Langsung mengerjakan soal, tanpa dimulai dengan doa	Tidak memulai dari doa	(-) <i>Close to god</i>
Berusaha untuk mengerjakan soal dengan sebaik mungkin.	Menyukai kesempurnaan	(+) <i>Never give up</i> (-) <i>Motivator</i>
Membaca soal tidak secara urut, namun pada pertanyaan terlebih dahulu.	Ingin mengetahui terlebih dahulu tugas pokok yang harus diselesaikannya.	(-) <i>Eager the learner</i> (+) <i>Never complain</i> (+) <i>Never give up</i>
Menuliskan kembali informasi yang dianggap penting untuk digunakan dalam penyelesaian masalah, tanpa bantuan variabel,	Cermat dalam mengorganisasikan hal penting.	(+) <i>Never give up</i> (-) <i>Motivator</i>
Tidak memandang penting rencana pemecahan masalah.	Lebih menyukai segera menyelesaikan masalah, agar pekerjaan segera dianggap selesai.	(-) <i>Eager the learner</i> (+) <i>Never complain</i>
Setelah menyelesaikan masalah, tipe ini mencoba untuk memeriksa jawaban dengan teman lainnya. Ketika terjadi perbedaan jawaban, tipe ini tetap meyakini kebenaran jawabannya dan tidak berusaha untuk mengulang kembali perhitungan.	<ul style="list-style-type: none"> Menghendaki kesempurnaan jawaban. Kurang mampu menerima pendapat orang lain 	(+) <i>Eager the learner</i> (+) <i>Never give up</i> (+) <i>Never complain</i> (-) <i>Be happy</i> (-) <i>Motivator</i>

5.3. Tipe Artisan

Tabel 3. Hasil Pengamatan, Hasil Analisis dan Nilai yang telah Dimiliki dan harus Dikembangkan dari Tipe Artisan

Hasil Pengamatan	Hasil Analisis	Nilai the Winner
Langsung mengerjakan soal, tanpa dimulai dengan doa	Tidak memulai dari doa	(-) <i>Close to god</i>
Segera berusaha untuk bergabung dengan suatu kelompok dan dengan sangat aktif berusaha untuk meleburkan diri dengan kelompoknya.	<ul style="list-style-type: none"> Pandai bergaul. Sifat sosial tinggi. 	(+) <i>Motivator</i> (+) <i>Be happy</i>
Membaca soal secara urut, namun tidak semua dibaca secara utuh, beberapa dilewati	Kurang teliti.	(-) <i>Eager the learner</i> (+) <i>Motivator</i>
Mencari inti kalimat agar dapat memahami masalah.	Mempunyai analisis yang baik.	(+) <i>Never give up</i>
Tidak membuat catatan tentang informasi penting yang didapat dari hasil pemahaman soal, namun hanya mengatakannya kepada teman sekelompoknya.	Kurang menyukai hal yang detail dan teratur	(-) <i>Eager the learner</i> (+) <i>Motivator</i>
Setelah selesai menyelesaikan masalah, memeriksa kembali hanya pada perhitungan yang telah dilakukan, bersama dengan teman sekelompoknya.	Tidak mementingkan kesempurnaan jawaban, telah merasa puas dengan hasil yang ada.	(-) <i>Eager the learner</i>
Setelah masalah dianggap selesai dikerjakan, maka tipe ini segera menggunakan waktu untuk berbincang-bincang dengan teman sekelompoknya, dan kehadirannya mampu membuat kelompok menjadi antusias.	Sifat sosial dan kemampuan beradaptasi tinggi.	(+) <i>Motivator</i> (+) <i>Be happy</i>

5.4. Tipe Guardian

Tabel 4. Hasil Pengamatan, Hasil Analisis dan Nilai yang telah Dimiliki dan harus Dikembangkan dari Tipe Guardian

Hasil Pengamatan	Hasil Analisis	Nilai the Winner
Langsung mengerjakan soal, tanpa dimulai dengan doa	Tidak memulai dari doa	(-) <i>Close to god</i>

Hasil Pengamatan	Hasil Analisis	Nilai the Winner
Segera berusaha untuk membentuk kelompok, membagi tugas, dan memimpin diskusi dalam kelompok.	<ul style="list-style-type: none"> Berjiwa pemimpin. Mampu mengatur teman sebaya. Mampu memotivasi teman. 	(+) <i>Motivator</i> (+) <i>Be happy</i>
Membaca soal secara urut dan utuh	Berpikir secara sintesis dan teratur.	(+) <i>Never give up</i> (+) <i>Never complain</i> (+) <i>Motivator</i>
Tidak membuat catatan tentang informasi penting yang didapat dari hasil pemahaman soal.	Kurang menyukai hal yang detail dan teratur	(-) <i>Eager the learner</i>
Mempunyai rencana pemecahan masalah yang matang.	Menyukai kesempurnaan	(+) <i>Never give up</i> (+) <i>Never complain</i>
Setelah selesai menyelesaikan masalah, memeriksa kembali hanya pada perhitungan yang telah dilakukan.	<ul style="list-style-type: none"> Menghendaki kesempurnaan jawaban. Tidak mudah putus asa. 	(+) <i>Never give up</i> (+) <i>Motivator</i>

Keterangan : (+) nilai yang harus dipertahankan.
(-) nilai yang harus ditingkatkan.

Nilai mengacu pada nilai *the Winner*

6. SIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan pada bab-bab di atas, diperoleh kesimpulan bahwa berdasar pemahaman profil proses berpikir dalam memecahkan masalah matematika, dapat diketemukan nilai yang harus ditingkatkan pada masing-masing tipe kepribadian, dan juga diketemukan nilai yang harus dipertahankan karena telah dipandang baik.

Setelah nilai pada masing-masing tipe kepribadian didapatkan, maka dikembangkan model pembelajaran yang menggunakan nilai yang telah ditetapkan, dilengkapi dengan perangkat pembelajarannya.

7. RUJUKAN

- Dewiyani, 2010, *Profil Proses Berpikir Mahasiswa dalam Memecahkan Masalah Matematika berdasar Penggolongan Tipe Kepribadian dan Gender*, Disertasi Program S3 Pendidikan Matematika Universitas Negeri Surabaya.
- Keirsey, David & Bates, Marilyn, 1984, *Please Understand Me*, Prometheus Nemesis Book Company, California
- Keirsey Temperament Sorter, <http://www.answers.com/topic/keirsey-temperament-sorter>, diakses 2 April 2008.
- Polya G, 2009, *How To Solve It*, Princenton University Press, Princenton, New Jersey.
- Yudhoyono, Susilo Bambang, *Lima Tujuan Gerakan Pendidikan Karakter*, Kompas, 9 Juni 2011